

**NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL ANAK “JEJAK PUTIH DI
TANAH BASAH” KARYA TRIA AYU KUSUMAWARDHANI
(Educative Messages In Childrens Literary “Jejak Putih Di Tanah Basah”
By Tria Ayu Kusumawardhani)**

Rini Widiastuti

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403

Pos-el: rw_dias06@yahoo.co.id

Diterima: 1 September 2009; Disetujui: 5 November 2009

Abstract

Literary work is a mind expression, idea, spirit and someone experience that contain of messages which could guide human being as a God creature, certain in religion dimension, social and human nature. The messages that could guide poeple to reach perfectly spiritual generally such as mind and human kind hearted. Furthermore, it becomes the principle that underlay the human live, until the human carries wise, grew up and virtuous, is called educative messages. This writting aims to reveal the educative messages that contained in childrens literary “Jejak Putih Di Tanah Basah” by Tria Ayu Kusumawardhani using qualitative descriptive method. Some of those educative messages such as keep worship to Allah, diligence, be loyal or dedication to his parent, creative, and honesty.

Key words : *childrens literary, educative messages*

Abstrak

Karya sastra merupakan cerminan pikiran, gagasan atau ide, semangat dan pengalaman seseorang yang mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing manusia sebagai makhluk Tuhan, baik dalam dimensi religius, sosial maupun pribadi manusia. Nilai-nilai yang dapat membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu biasanya berupa pikiran dan budi manusia yang baik. Pikiran dan budi baik tersebut selanjutnya menjadi prinsip yang mendasari kehidupan manusia, sehingga manusia bersikap dewasa dan luhur, yang disebut nilai-nilai edukatif. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai edukatif dalam novel anak “Jejak Putih Di Tanah Basah” karya Tria Ayu Kusumawardhani dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Nilai edukatif yang terkandung dalam novel tersebut adalah rajin beribadah, ketekunan, berbakti kepada orang tua, kreatif, dan kejujuran.

Kata kunci: novel anak, nilai edukatif

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan media untuk menyampaikan pesan pengarang kepada pembacanya. Lewat karya sastra, pengarang menyampaikan maksud dan tujuan tertentu bagi pembaca atau penikmat karyanya. Pengarang menurut Esten (1993: 9) ingin mengirimkan pesan melalui karya sastranya kepada orang lain tentang sesuatu yang mereka pikir sebagai permasalahan manusia. Karya sastra mempunyai nilai-nilai yang bersifat mendidik baik yang tersirat (makna) maupun yang tersurat.

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman pembaca dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.

Novel anak sebagai salah satu bentuk karya sastra, wujud pertama dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, novel anak tidak mengandalkan satu bentuk keindahan sebagaimana layaknya karya sastra. Yang paling penting, novel anak harus memperhatikan ruang lingkup dan daya tanggap yang terbatas, juga harus berhati-hati jangan sampai terjerumus ke dalam sifat yang tidak edukatif, sadisme, pornografi, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat (Liothe, 1991:14). Anak-anak pada umumnya lebih senang dengan isi cerita, belum begitu mementingkan keindahan gaya bahasa sebagai sarana pengantar cerita. Sastra dipercaya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak. Ia memberi kenikmatan, mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru,

memberi pengertian atas kebiasaan manusia, dan memperkenalkan keuniversalan pengalaman (Huck 1993).

Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak, karakter, dan kepribadian. Dengan sentuhan sastra yang mempunyai nilai edukatif, anak-anak akan sangat mudah menyerap nilai-nilai yang ada didalamnya. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai edukatif dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup, memper-tahankan sesuatu yang benar, dan untuk berinteraksi. Nilai edukatif dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntun tiap individu ketika berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Novel anak "Jejak Putih di Tanah Basah"(JPTB) adalah salah satu karya sastra anak. Novel tersebut menceritakan perjuangan seorang anak untuk mendapatkan keinginannya dalam keterbatasan hidup yang sarat dengan nilai edukatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah nilai edukatif dalam novel JPTB. Untuk mengungkap nilai edukatif tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita

Seorang anak bernama Kelik hidup di lingkungan keluarga yang kurang beruntung. Dia harus berjuang mencari uang untuk kelangsungan hidupnya walau dia masih memiliki kedua orang tua. Ibunya pembuat kue sekaligus menjajakannya di pasar sedang bapaknya tidak punya kerjaan tetap. Dunia yang keras tidak membuatnya lemah. Walau kelik tidak mengenal bangku sekolah tapi ia ingin suatu hari menjadi orang kaya

setidaknya bisa mencicipi makanan enak seperti layaknya orang kaya. Tiap hari ia mengumpulkan kardus-kardus bekas yang kemudian dijual kepada Pak Min pemilik industri kertas daur ulang. Suatu hari, kardusnya tidak segera dijual karena sedikit, lalu dia menyimpannya tetapi tidak disangka malam itu hujan hingga kardus-kardus yang dia simpan hancur terkena hujan. Kemudian dia berfikir pekerjaan apalagi yang bisa dia kerjakan.

Kelik seorang anak yang cerdas dan tidak mudah putus asa dia segera membawa payung milik ibunya untuk dijadikan sebagai ojek payung. Ketika Kelik sedang memayungi pelanggannya tiba-tiba angin bertiup kencang hingga merusakkan payungnya tapi pelanggan itu seorang baik hati dan memberi uang cukup besar. Kemudian Kelik pulang dan mendapati rumahnya ramai dipenuhi oleh tetangga yang hendak melihat ayahnya yang terbaring karena jatuh dari atap rumah pamannya. Tanpa pikir panjang Kelik langsung meminta resep dari ibunya dan membelikannya obat .karena Kelik tidak tega melihat ibunya kesusahan.

Besoknya, Kelik berpikir mencari cara untuk kerja apa lagi setelah payung itu porak poranda. Muncul dalam benaknya untuk menjadi pengamen jalanan. Walau suaranya tidak memadai tapi itulah Kelik, dia tidak pernah putus asa. Dengan modal icik-icik yang terbuat dari tutup botol minuman dia siap mengais rezeki untuk sebuah cita-cita sederhana yaitu makan dengan lauk yang tergolong istimewa yaitu ayam goreng. Akan tetapi untuk menjadi pengamen jalanan ternyata tidak semudah yang ia bayangkan, ia harus mendaftar dan menyeter sejumlah uang kepada seorang pimpinan walau demikian, Kelik tetap menjalaninya.

Suatu hari di Benteng Vredeborg, ada perlombaan menggambar.Kelik sangat tertarik untuk melihat perlombaan itu

karena salah satu obsesinya ialah melukis, menggambar sesuatu dengan warna-warna yang indah. Kelik pun melihat perlombaan itu. Begitu asyiknya dia memperhatikan seorang peserta lomba hingga peserta lomba tersebut merasa terganggu dan menegurnya. Ketika melihat icik-icik Kelik dia tertarik ingin memilikinya. Kelik ditawari sejumlah uang untuk memberikan icik-iciknya, tetapi Kelik memberikan tawaran agar icik-iciknya ditukar dengan krayon. Anak itu setuju. Namun krayon yang ditukar cuma satu dan itu pun warna putih betapa kecewanya Kelik tapi karena terlanjur setuju akhirnya Kelik menerima dengan kekecewaan.

Kelik mampu mengubah energi kekecewaan menjadi energi positif. Dengan sepotong krayon itu dia membayangkan akan melukis awan di langit kamarnya. Segera dia bergegas pulang untuk menghias langit kamarnya. Akan tetapi dia kaget, krayon itu sudah tidak ada di saku celana dan ternyata sakunya bolong. Kelik tidak berpikir panjang lagi, dia berbalik arah menyusuri jalan yang tadi ia lewati sampai ke tempat lomba. Namun sayang krayon itu tidak ditemukan dan karena kelelahan dia terbaring di pinggir toko yang sudah tidak berpenghuni. Dia terkejut karena dia mendengar suara dari dalam toko itu. Diamatinya seluruh ruangan toko itu lewat jendela dan ternyata ada dua orang bocah kakak beradik sedang asyik dengan sebuah alat tulis. Betapa kagetnya Kelik ketika dia melihat apa yang dipakai menulis oleh bocah itu ternyata krayonnya yang hilang. Kelik berusaha untuk mendapatkannya lagi. Namun niat itu urung ia lakukan setelah melihat binar mata salah satu bocah itu melempar senyuman padanya. Kelik tidak sampai hati merusak keceriaan kedua bocah itu. Dan akhirnya dia merelakan krayon itu.

Seperti biasa Kelik menyambut

hari dengan riang, dia siap mengamen lagi agar bisa membeli krayon dan buku gambar. Nasibnya lagi mujur, ada seorang ibu memberinya uang yang cukup untuk membeli krayon itu. Segera dia pergi ke toko yang menjual perlengkapan sekolah. Setelah mendapatkan krayon itu dia kemudian mencari tempat yang strategis untuk menggambar. Dia memilih menggambar di atas menara pemancar radio.

Belum selesai menggambar, di bawah telah banyak orang berkerumun menyaksikan Kelik yang diminta turun oleh polisi. Mereka menyangka Kelik bermaksud mengakhiri hidupnya dengan terjun dari menara itu. Ibunya pun ada dan meminta Kelik turun. Kelik merasa terpukul dengan kejadian itu. Kelik marah. Bagaimana tidak, dia ada di atas menara itu hanya untuk melukiskan apa yang dia lihat ke dalam selembar kertas. Kelik tidak bisa berbuat apa-apa yang ia pikirkan bagaimana caranya untuk pergi dari kondisi itu dan melupakannya. Dia cepat menghindar dari tempat itu dan segera membenamkan tubuhnya ke tempat tidur. Dia berharap semua itu hanya mimpi.

Untuk mengubur peristiwa itu, Kelik mengubur krayon yang baru saja dia miliki. Namun keinginannya tidak bisa mencegah orang-orang untuk tidak membahas lagi peristiwa yang membuatnya malu dan kesal. Tetangga, teman-temannya menyinggung dan bahkan mentertawakan Kelik. Rasanya tidak ada tempat yang aman dari tertawaan teman-temannya hingga dia mendapati tempat yang pas untuk istirahat sejenak di jembatan Gondolayu. Pandangannya tertuju pada kerumunan orang. Kelik penasaran melihat kerumunan itu. Kelik menelusup ke dalam kerumunan orang itu. Ternyata seorang anak duduk jongkok di atas tanah basah sambil terisak menangis. Kelik semakin penasaran, kenapa anak itu

sampai terisak, tubuhnya menggigil dan bajunya basah. Kelik berusaha melihat wajah anak itu, sepertinya Kelik pernah melihat anak itu. Ya...Kelik memang pernah melihat wajah anak itu, dia bocah kecil yang ia temui di sebuah toko yang sudah tidak dipakai lagi. Bocah itu bernama Laras tapi di mana kakaknya? Kelik terus nguping mencari tahu apa sebenarnya yang sudah terjadi.

Kakaknya hanyut ketika dia berusaha ngambil krayon putih yang jatuh ke Kali Code. Kelik terhenyak mendengar orang-orang di sekitar itu memperbincangkan kenapa Laras terus menangis. Seorang muncul dari Kali, dia tidak menemukan Mayang kakak bocah itu. Mendengar kata-kata itu Laras histeris dan jatuh pingsan. Melihat Laras pingsan, hati Kelik merasa bersalah, seandainya kantong celananya tidak bolong tentu kejadiannya tidak akan seperti ini.

Kemudian Kelik berlari menuju rumahnya. Kelik segera menggali kembali tanah tempat mengubur krayonnya. Ia bermaksud memberikan krayon itu sebagai bingkisan untuk Laras. Kelik berharap krayon itu bisa menghibur Laras.

2.2 Tema

Untuk mengetahui makna sebuah cerita, maka kita harus mengetahui tema cerita tersebut. Setiap karya sastra tentulah mengandung tema tertentu, karena tema merupakan dasar cerita dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema.

Tema dalam novel JPTB adalah perjuangan Kelik dalam meraih kebahagiaannya. Mulai dari mengumpulkan kardus hingga mengamen dia lakoni demi meraih kebahagiaannya. Walau hidup kekurangan, miskin, tidak mengenal bangku sekolah, tapi baginya kebahagiaan bukanlah milik orang kaya, berpangkat, tampan dan lain sebagainya. Kebahagiaan

adalah milik semua orang tidak pandang bulu, kaya, miskin, semua punya hak untuk bahagia. Hal itu bisa dilihat dari penggalan cerita dalam novel anak JPTB sebagai berikut.

“Mulai sekarang Kelik bertekad untuk melukis hari-harinya dengan tangannya sendiri. tentu saja dengan warna-warna yang cerah dan meriah. Bahwa ia tidak sekolah, miskin, kurus, dan tidak tampan bukanlah alasan yang tepat untuk bersedih. Ya..., bukankah anak kecil layak bahagia?” (JPTB: 66)

2.3 Nilai Edukatif

Nilai adalah gambaran mengenai apa pun yang diinginkan, pantas, berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan edukatif dapat diartikan hal-hal yang bersifat mendidik. Sehingga nilai edukatif berarti suatu nilai yang dapat mempengaruhi perilaku positif bagi kehidupan individu maupun sosial.

a. Rajin Beribadah

Ibadah mempunyai arti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pada kenyataannya pelaksanaan ibadah mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari bentuk pelaksanaan ibadah yang khusus dan rutin dilaksanakan seperti sembahyang, puasa dan sebagainya, hingga kegiatan sehari-hari yang senantiasa dilandasi niat pelaksanaan perintah Allah. Sehingga setiap tingkah laku, ucapan hingga bisikan dalam hati pun akan senantiasa berwujud kebaikan

dan terhindar dari kejelekan atau bahkan kejahatan.

“Azan subuh yang merdu membangunkan Kelik dari tidurnya yang pulas...” (JPTB : 14)

“...Setelah agak tenang, Kelik mulai berwudhu. Setelah pikirannya jernih, tiba-tiba sebuah ide hebat mampir di otak Kelik yang pas-pasan. Bibirnya kini menyungging senyum. Buru-buru diucapkannya doa...” (JPTB : 16)

Penggalan novel anak “JPTB” di atas menunjukkan salah satu nilai edukatif yang hendak disampaikan oleh tokoh Kelik. Ia anak yang rajin beribadah khususnya melaksanakan shalat 5 waktu yang wajib hukumnya. Bahkan untuk melaksanakan shalat shubuh yang besar sekali godaannya apalagi untuk anak seusia Kelik, tetap ia kerjakan di tengah rasa kantuk dan lelah yang menerpa.

Dalam hal ucapan dan itikad dalam hati pun, tokoh Kelik menyampaikan pesan nilai edukatif yang tinggi. Kelik senantiasa mewarnai ucapannya dengan lafazh-lafazh yang baik, seperti menyebut nama Allah, atau memohon ampun (Istighfar). Nilai edukatif ini sangat penting diberikan kepada anak-anak, agar setiap perilaku sehari-hari diwarnai dengan hal-hal yang baik.

“Sekali lagi saya minta maaf. Demi Allah, saya tidak bermaksud...”(JPTB: 22)

“Dapat uang dari mana, Lik? Ibu enggak mau kamu cari duit enggak halal. Ibu enggak mau anak Ibu jadi pencuri. Ibu...”(JPTB :27)

“Astaghfirullah... Ibu!” (JPTB : 27).

b. Ketekunan

Yang dimaksud dengan ketekunan dilihat dari segi bahasa adalah kesungguhan untuk bekerja. Selanjutnya

ketekunan diartikan sebagai suatu sikap mengerjakan segala aktivitas positif yang bermanfaat yang diiringi dengan kesungguhan dan berkelanjutan. Seseorang yang tekun akan dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan, meski harus mengalokasikan waktu relatif lama, selama maksud atau tujuannya belum tercapai.

Dalam novel "JPTB" terdapat nilai ketekunan yang ditunjukkan oleh tokoh Kelik. Setiap usaha yang dia lakukan untuk mendapatkan sejumlah uang, dilakukannya dengan penuh kesungguhan dan tak kenal lelah. Pernah dia membuat benda kecil sebagai alat musik untuk mengamen hingga semalaman. Kelik terus bekerja menyelesaikan alat musik itu hingga larut malam, karena dia yakin alat itu dapat bermanfaat untuk mendapatkan sejumlah uang dan dapat membantu biaya hidup.

Penggalan novel yang menunjukkan ketekunan dalam diri Kelik berbunyi sebagai berikut.

"Semalaman Kelik membuat benda kecil itu. Benda yang jika dikibaskan berbunyi gemerincing. Mudah saja membuatnya. Dengan memaku beberapa tutup botol minuman bersoda pada sebilah kayu kecil, jadilah sebuah icik-icik..." (JPTB : 31)

c. Berbakti terhadap orang tua

Berbakti berasal dari kata dasar bakti yang secara bahasa berarti tunduk dan hormat; setia dan hormat. Berbakti artinya melakukan bakti, sehingga berbakti terhadap orang tua mengandung arti tunduk, setia dan hormat terhadap orang tua. Berbakti terhadap orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak tanpa memandang keberadaan atau kondisi orang tua masing-masing. Kaya atau miskin, status sosial, kondisi tubuh tidak bisa menghalangi seorang anak untuk tetap

berbakti terhadap orang tuanya. Bahkan tatkala salah satu atau kedua orang tuanya telah meninggal pun, tetap harus berbakti kepadanya dengan cara tertentu. Nilai ini sangat penting diterapkan pada setiap anak sejak usia dini.

Novel anak "JPTB" melalui tokoh Kelik memunculkan nilai-nilai edukatif bagi kalangan anak-anak, salah satunya adalah nilai berbakti terhadap orang tuanya. Dalam novel anak ini diceritakan bahwa Kelik tetap hormat kepada orang tuanya yang dilihat dari status sosialnya bisa dikatakan rendah dan miskin. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi bapak Kelik yang tidak mempunyai pekerjaan, bahkan lebih buruknya lagi profil bapak Kelik yang ceroboh dan malas bekerja. Meskipun tidak dapat dipungkiri rasa kesal atau tidak ikhlas akan muncul pada diri Kelik, tatkala harus hormat kepada bapaknya dengan segala kekurangannya. Pada kenyataannya pun Kelik justru merasa sebal terhadap pribadi bapaknya. Akan tetapi rasa sebal itu tertutupi oleh rasa hormat dan bakti yang tinggi terhadap ibunya.

Penggalan novel yang menunjukkan nilai berbakti terhadap orang tua diuraikan berikut ini.

"Sungguh hal yang paling tidak diinginkan adalah melihat ibunya menderita. Jika ibunya yang selalu tegar dan tidak pernah mengeluh itu sampai menangis begitu keras. Tentunya ada hal yang luar biasa yang telah terjadi dan membuatnya menderita." (JPTB : 25)

"Isaknya makin menjadi-jadi. "Ibu enggak punya duit, Lik." (JPTB : 26)

Kelik tercenung lama. Matanya nanar menatap ibunya yang tampak memelas. Tiba-tiba Kelik ingat uang yang didapatnya tadi. Mungkin bisa digunakan untuk menebus obat bapak. (JPTB : 27)

d. Kreatif

Kreatif mempunyai arti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Seseorang dikatakan kreatif apabila mempunyai pola fikir untuk senantiasa berbuat sesuatu yang bermanfaat dan berusaha untuk mewujudkannya. Kreatifitas seseorang akan muncul tatkala dipengaruhi beberapa faktor. Dalam keadaan sosial ekonomi yang normal, kreatifitas seseorang muncul biasanya karena ditentukan oleh faktor kebiasaan. Akan tetapi hal yang lebih penting adalah memunculkan kreatifitas ketika terdapat tuntutan baik dari faktor sosial maupun ekonomi. Karena pada saat tersebut nilai-nilai kreatifitas diharapkan dapat membantu menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang ada.

Sebagaimana diperankan oleh tokoh Kelik dalam novel anak “JPTB”, nilai kreatifitas jelas sekali ditunjukkan dalam beberapa penggalan novel tersebut. Dan yang lebih menarik perhatian adalah kreatifitas yang dilahirkan oleh tokoh Kelik pada saat kondisi keluarga yang serba sulit dan kekurangan. Dalam hal ini terdapat nilai edukatif yang sangat besar bagi para pembaca, khususnya kalangan anak-anak. Suatu nilai yang mengajarkan untuk tidak menyerah menghadapi setiap permasalahan, dan sebaliknya tetap berfikir dan berusaha keras berbuat sesuatu yang memberi hasil positif.

Beberapa penggalan novel “JPTB” yang mengandung nilai kreatifitas di antaranya sebagai berikut.

“Kelik berjongkok termangu. Ia berfikir apa yang harus dikerjakannya hari ini. Mengais kardus di jalanan pun sepertiya tidak mungkin. Kardus-kardus di jalanan nasibnya mungkin lebih buruk lagi...”(JPTB : 16)

“Dengan jengkel, Kelik menuju pancuran. Ia menghela nafas beberapa

kali. Setelah agak tenang, Kelik mulai berwudhu. Setelah pikirannya jernih, tiba-tiba sebuah ide hebat mampir di otak Kelik yang pas-pasan. Bibirnya kini menyungging senyum. Buru-buru diucapkannya doa. Semoga hujan akan terus mengguyur hingga sore nanti” (JPTB : 16)

“Namun apa boleh buat. Menjadi pengamen cilik toh tidak perlu bersuara merdu. Bertubuh kurus dekil dan tampang memelas saja sudah cukup. Rasanya Kelik mempunyai semua persyaratan itu. Bahkan ia mempunyai nilai plus, yaitu sama sekali tidak tampan. Segala ketidakindahan sudah melekat secara alami di tubuh Kelik. Kelik optimis. Jika dibandingkan penghasilannya dari mencari kardus, ia bakal dapat penghasilan yang lumayan dari profesi barunya itu.” (JPTB : 31)

Pada penggalan novel yang ke-2 di atas, diungkapkan upaya keras dari tokoh Kelik, untuk mengubah kondisi kehidupan menuju lebih baik. Semula ia hanya mengumpulkan kardus bekas, kemudian berpikir dan mencari usaha lain yang dapat menghasilkan uang lebih banyak. Pada saat tersebut, Kelik berfikir kalau mengamen bisa menghasilkan uang lebih banyak dari mengumpulkan kardus bekas.

e. Simpati terhadap sesama

Nilai edukatif lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah rasa simpati terhadap sesama. Rasa suka, kasih atau keikutsertaan merasakan perasaan orang lain adalah maksud dari rasa simpati. Nilai edukatif ini sangat penting diterapkan pada anak-anak dengan berbagai cara dan pada setiap kesempatan. Nilai simpati ini akan menghindarkan anak-anak dari sifat individualis atau mementingkan dirinya sendiri, meskipun masih dalam ruang lingkup pergaulan anak-anak.

Tokoh Kelik pada novel anak

"JPTB" memberikan contoh bagaimana sikap simpati itu dimunculkan kepada siapapun. Terhadap bapaknya sendiri pun Kelik masih mempunyai rasa simpati, meskipun diliputi rasa kecewa dengan pribadi bapaknya yang malas dan ceroboh dalam bekerja. Hal ini dapat dilihat pada penggalan novel berikut.

"Kelik geleng-geleng kepala sendiri melihat kelakuan bapaknya yang bebal dengan sindiran. Sebenarnya Kelik tidak menyalah-kan bapak jika sampai sekarang belum mendapat pekerjaan. Kelik tahu di zaman sekarang cari kerja tidaklah mudah..." (JPTB : 15)

Rasa simpati pun Kelik tunjukkan kepada anak-anak seusia dengannya. Yaitu tatkala urung mengambil krayon putih miliknya, karena memperhatikan kebahagiaan yang terpancar dari binar mata seorang adik kecil. Kelik sadar jika ia ambil krayon putih itu, maka akan merusak suasana kebahagiaan kakak beradik itu. Oleh karenanya Kelik relakan krayon miliknya digunakan oleh mereka, meski ia tahu betapa berharganya krayon putih itu baginya.

"Kelik tertegun. Bagaimana mungkin ia tega merusak pemandangan manis yang ada di hadapannya? Jika ia mengambil krayon putih itu, pastilah binar bola mata mereka akan pudar. Kelik tak akan sanggup melakukannya walaupun sejujurnya ia sangat menginginkan benda putih mungil itu." (JPTB : 56)

f. Kejujuran

Nilai edukatif berikutnya yang terdapat dalam novel anak "JPTB" adalah kejujuran. Nilai edukatif ini sangat esensial dan dewasa ini menjadi sesuatu yang sangat mahal untuk dapat diwujudkan pada tiap diri bahkan untuk kalangan anak-anak sekalipun. Banyak sekali faktor yang

mempengaruhi seorang anak tidak lagi mampu untuk berkata atau berbuat jujur. Terlebih lagi jika dihadapkan pada materi atau kesenangan yang ditawarkan, maka kejujuran itupun mudah sekali untuk dikorbakan.

Melalui novel anak ini, disampaikan nilai edukatif kejujuran secara alamiah dan disesuaikan dengan fitrahnya anak-anak. Kelik selalu menyampaikan segala yang dialaminya kepada orang tuanya tanpa ada yang ditutupi, susah atau senang, untung ataupun rugi. Ketika ia mendapat uang berlebih, hasil pemberian seseorang, Kelik pun tidak lantas menutupi hal itu. Bahkan ia gunakan uang itu untuk menebus resep obat untuk bapaknya, yang pada kenyataannya Kelik sendiri merasa kesal dengan pribadi bapaknya.

"Maafkan Kelik, Bu. Tapi, Ibu mesti percaya kalau Kelik enggak pernah melakukan apa yang ibu pikirkan." (JPTB : 27)

Penggalan di atas merupakan pernyataan Kelik, tatkala membantah pikiran ibunya yang mengira Kelik mendapatkan uang hasil dari mencuri. Artinya Kelik akan terus berusaha menjaga kepercayaan orangtuanya dengan berbuat jujur bagaimanapun keadaannya.

3. Penutup

Novel anak "jejak Putih di Tanah Basah" karya Tri Ayu Kusumawardhani merupakan novel yang menceritakan perjuangan Kelik untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Dari mulai mencari kardus bekas sampai mengamen dia jalani. Suka dan duka dia hadapi dengan sikap optimis. Selain itu terdapat nilai edukatif lainnya dan selayaknya tertanam pada anak-anak kita.

Penanaman nilai-nilai positif kepada anak, salah satunya dengan memberikan bahan bacaan yang bermutu sangat penting karena secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh pada kebiasaan dan pola pikir anak. Anak-anak dapat menikmati jalan ceritanya sekaligus mengambil pelajaran dari apa yang mereka baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Tria Kusumawardhani. 2007. *Novel Anak "Jejak Putih Di Tanah Basah"*. Jakarta. Gema Insani
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Liotohe, Wimanjaya K. 1991. *Petunjuk Praktis Mengarang Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huck, Charlotte S. 1993. *Children's Literature in the Elementary School*. Fifth Edition. Forth Worth, TX:Harcourt Brace.
- Dendy Sugono et all. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka .

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.